

PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN SKABIES PADA ANAK PANTI ASUHAN TAHUN 2022

HEALTH COUNSELING ON KNOWLEDGE ABOUT SCABIES PREVENTION IN
ORPHANAGE CHILDREN
YEAR 2022

Rani Haerani¹, Deli Lilia², Fera Novitry³

Universitas Prof. Dr Hamka Jakarta¹, STIKes Al-Ma'arif, Baturaja, Indonesia^{2,3}
e-mail korespondensi: ranihaerani91@gmail.com

ABSTRAK

Skabies yaitu salah satu penyakit kulit yang di sebabkan oleh tungau (*Sarcoptes scabiei* var. *hominis*) menjadi penyebab rasa gatal yang hebat, Area padat penghuni seperti panti asuhan menjadi tempat penyakit skabies ditemukan, sedangkan pengetahuan tentang penyakit skabies serta penanggulangannya tidak diedukasikan di panti asuhan. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak pelatihan kesehatan atas wawasan anak panti asuhan atas menekan penjangkitan scabies di panti asuhan. Penelitiannya memakai quasy eksperimental melalui pretest-posttest design. Populasi dalam penelitiannya yaitu anak Panti Asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja yang berjumlah 40 anak. Sampel dalam penelitian dengan cara accidental sampling. Diperoleh 39 narasumber. Keterangan penelitiannya diraih atas kuesioner yang diberikannya ke narasumber sebelum serta setelah pelatihan kesehatan. Temuan pada penelitiannya memastikan bahwa narasumber berumur 15 tahun (23,1%) adalah responden terbanyak. Analisa dampak pelatihan kesehatan atas tingkatan wawasan anak panti asuhan atas menangkal penjangkitan scabies memakai uji Wilcoxon diperoleh skor signifikansi besarnya 0,000. Bisa dikesimpulkan maka penyuluhan kesehatan memiliki dampak atas tingkatan wawasan serta kelakuan santri atas menangkal penjangkitan scabies di Panti Asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja.

Kata kunci : Penyuluhan kesehatan, Skabies, Panti Asuhan

ABSTRACT

Scabies is a skin illness where bugs (*Sarcoptes scabiei* var. *hominis*) cause extraordinary tingling. Thickly populated regions, for example, halfway houses are spots where scabies is found, while information about scabies and its anticipation isn't shown in shelters. This study plans to decide the impact of wellbeing schooling on the information on shelter youngsters in forestalling scabies transmission in halfway houses. This review utilizes a quasy trial strategy with a pretest-posttest plan. The populace in this study were the offspring of the Muhammadiyah Annur Baturaja Shelter, adding up to 40 kids. The example in this study was taken utilizing coincidental testing procedure. Gotten 39 respondents. The examination information was acquired from polls given to respondents when wellbeing training. The aftereffects of this study show that a large portion of the respondents are 15 years of age (23.1%). Examination of the impact of wellbeing training fair and square of information on shelter kids in forestalling scabies transmission utilizing the Wilcoxon test got an importance worth of 0.000. It tends to be reasoned that there is an impact of wellbeing training fair and square of information and mentalities of understudies in forestalling scabies transmission at the Muhammadiyah Annur Baturaja Shelter.

Keywords: Health education, Scabies, Orphanage

PENDAHULUAN

Skabies yaitu penyakit kulit yang banyak terjadi di Pesantren ataupun panti asuhan. Penyakit ini dapat dialami 130 juta orang setiap waktu dengan tingkat kejadian yang beragam mulai 0,3% hingga 46%¹. Negara yang memiliki iklim tropis, tingkat pemukiman yang padat dan sosial ekonomi yang rendah adalah tempat skabies sering terjadi. Tingkat prevalensi kejadian scabies di dunia dapat meraih 300 juta perkara pertahun. Angka peristiwa scabies cukup tingginya di sejumlah negeri Oceania, Asia Timur, Asia Tenggara, dan Amerika. Hal ini didukung oleh studi prevalensi sebelumnya, bahwa dilaporkan penyakit skabies tertinggi terjadi di wilayah tropis yang panas, ditambahnya melalui pemukiman padat yang makin memudahkan penularan penyakit skabies². Pada tahun 2020, Menurut *World Health Organization* (WHO), 200 juta penularan skabies sebanyak 5-10 % terjadi pada anak-anak. Estimasi angka peristiwa scabies berkisaran pada 0,2% sampai 71% atas jumlah penduduk³. Data Kementerian Kesehatan tahun 2018 negara Indonesia mengalami kenaikan tingkat kejadian skabies dari 4,6% menjadi 6,9%.

Berdasarkan Kemenkes RI Januari tahun 2020 sebesar 8,3% kasus dan data terakhir yang didapat tercatat Desember tahun 2020 yakni 4,5% kasus⁴. Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Selatan kasus skabies sekitar 1.027 kasus dari 1.668.848 jiwa di Provinsi Sumatera Selatan dari keseluruhan penyakit infeksi kulit⁵. Prevalensi skabies di menurut data Data penyakit skabies di UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2019 sebanyak 60 kasus dari 30.787 jiwa, pada tahun 2020 sebanyak 55 kasus dari 32.320 jiwa, dan tahun 2021 sebanyak 50 kasus dari 32.778 jiwa. Data tersebut membuktikan bahwa tingkat kejadian skabies di Puskesmas Sukaraya ini masuk dalam 10 peringkat kejadian Skabies

terbanyak dengan jumlah 165 kasus penyakit skabies yang cukup signifikan dalam 3 tahun terakhir⁶.

Panti Asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja merupakan salah satu Panti Asuhan di bawah naungan wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja. Panti Asuhan tersebut dihuni oleh 40 anak dengan 14 anak perempuan dan 26 anak laki laki yang merupakan sebagian besar anak yatim dan piatu. Panti Asuhan Muhammadiyah Annur memiliki 2 bangunan yang yaitu asrama anak laki laki dan asrama perempuan yang terpisah. Setiap asrama memiliki 2 ruangan kamar yang dihuni 6 sampai 14 anak.

Dari data catatan rekam kesehatan dan riwayat buku berobat 40 anak panti Asuhan Muhammadiyah Annur dalam 3 tahun terakhir (2019-2021) tercatat 32 anak atau 91% anak di panti asuhan Muhammadiyah Annur memiliki riwayat mengalami penyakit kulit dan 30 anak sekitar 75% menderita skabies dan 5 anak dalam karantina tidur terpisah untuk pengobatan rutin.

Fasilitas kesehatan dan pihak pengurus Panti Asuhan telah berupaya untuk mengobati namun keluhan kembali berulang. Penyebab penyakit masih terjadi adalah disebabkan faktor tingkat pengetahuan dalam mencegah terkait dengan skabies serta belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang mencegah scabies di panti asuhan¹.

Risiko penularan penyakit kulit seperti skabies di lingkungan panti asuhan cukup tinggi, hal ini dikarenakan tinggal bersama dengan sekelompok orang, lingkungan kamar yang tidak terkena asupan sinar matahari sehingga lembab, sanitasi yang kurang baik dan perilaku anak panti yang kurang sehat⁸.

Sebagai tempat tinggal komunitas yang padat dengan minim pengetahuan menjadikan panti asuhan tempat mudah tersebarnya penyakit menular seperti skabies. Penjangkitan scabies bisa berjalan lewat sentuhan kulit terus menerus dari penderita serta sentuhan kulit tak terus menerus terlaksana atas tiap anak pada satu lingkungan panti ataupun asrama yang hidup serta tidur berbarengan, kontak tak terus menerus dapat lewat penggunaan pakaiannya, bantal, sprei, handuk, selimut, dan yang tidak terpisah atau secara bersama⁹. Sedangkan tungau dapat bertahan hidup selama 6 minggu dalam tubuh penderita¹⁰.

Berdasarkan latar belakang diatas maka pentingnya dilakukan penyuluhan kesehatan terhadap anak panti asuhan agar memiliki pengetahuan tentang pencegahan skabies di panti asuhan. Penelitian ini bermaksud guna mendapati dampak penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan anak panti asuhan Muhammadiyah Annur.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Quasi Eksperimen *Pre Test* serta *Post Test* melalui pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitiannya yaitu semua anak yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja Wilayah UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU periode Januari-April 2022 yang berjumlah 40 anak. Sampel penelitian ini melalui cara *accidental*

sampling yaitu tiap anak yang berlokasi di panti asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja Wilayah UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU periode saat pelaksanaan penyuluhan pada Januari-April 2022 sebanyak 39 anak.

Instrumen penelitian memakai lembaran Kuesioner *Pre test* serta *Post Test* berupa pertanyaan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti. Pertanyaan yang meliputi pengetahuan anak panti tentang pencegahan penyakit skabies terdiri dari 15 pertanyaan. Lembar kuesioner tersebut dibagikan kepada peserta penyuluhan sebelum dan setelah dilaksanakan penyuluhan^{11,12}

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka didapatkan uji homogenitas didapatkan nilai signifikansi $0.068 > 0,05$ yang berarti homogen. Sedangkan berdasarkan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test dapat diketahui nilai probabilitas sebelum penyuluhan adalah $0,037 < 0,05$ yang berarti distribusi data tidak normal dan nilai probabilitas sesudah penyuluhan adalah $0,162 > 0,05$ yang berarti distribusi data normal. Dikarenakan salah satu tidak terpenuhi syarat uji t yaitu distribusi data normal maka untuk menguji adanya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang mencegah skabies pada anak panti sebelum dan sesudah penyuluhan dilanjutkan dengan uji statistik non parametric *Wilcoxon ranks test*.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi responden

Variabel	f	%
Umur (tahun)		
Anak panti usia 9-13	17	43,6
Anak panti usia 14-18	22	56,4
Total	39	100

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	64.1
Perempuan	14	35.9
Total	39	100
Pendidikan		
SD	7	17.9
SMP	26	66.7
SMA	6	15.4
Total	39	100

Dari tabel 1 tersebut dari 39 responden terdapat (56.4%) responden berusia 14-18 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (64.1%), dan berpendidikan SMP (66.7%).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi nilai responden sebelum dan sesudah penyuluhan

	Responden	Minimum	Maksimum	Rata - rata
Pengetahuan sebelum penyuluhan	39	4	9	6.97
Pengetahuan sesudah penyuluhan	39	6	15	12.46

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis statistik didapatkan rata-rata nilai pengetahuan anak panti asuhan tentang pencegahan skabies sebelum intervensi penyuluhan kesehatan adalah 6.97 sedangkan nilai pengetahuan anak panti asuhan tentang pencegahan skabies setelah intervensi penyuluhan kesehatan adalah 12.46.

Tabel 3.
Distribusi nilai responden sebelum dan sesudah penyuluhan berdasarkan karakteristik pendidikan dan usia anak panti asuhan.

Karakteristik pendidikan	Usia (tahun)	Nilai sebelum penyuluhan		Nilai setelah penyuluhan	
		Min	Max	Min	Max
SD	9-14	4	6	6	11
SMP	13-16	7	9	8	15
SMA	16-18	7	9	8	15

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat frekuensi nilai berdasarkan usia, pendidikan dengan tingkat SD dimulai usia 9 sampai 14 tahun memiliki pengetahuan yang rendah, sedangkan pendidikan SMP dan SMA dengan usia 13 hingga 18 tahun memiliki nilai pengetahuan yang lebih tinggi.

Tabel 4.
Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan anak panti asuhan

Variabel	p-value	Jumlah
Pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan	0.000	39
Pengetahuan sesudah penyuluhan kesehatan		

Berdasarkan tabel 4 setelah dilaksanakan uji *Wilcoxon rank test* didapat kan $p < 0,05$, (p value 0,000). Perihalnya berarti terjadi perubahan signifikan nilai rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Ini berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan pengetahuan anak panti tentang mencegah skabies.

PEMBAHASAN

Skabies adalah kondisi yang tidak menyenangkan, secara tidak proporsional mempengaruhi orang-orang yang rentan. Penularan penyakit skabies dimulai dengan perpindahan tungau dari penderita skabies ke orang sehat melalui kontak secara langsung maupun secara tidak langsung. Apabila didiagnosis dari skabies dan memiliki pengetahuan yang rendah dalam penanganan, maka hal tersebut akan menunda perawatan dan memperpanjang penderitaan serta meningkatkan resiko wabah atau penyebaran dimana sebagian besar penduduk beresiko tinggi terkena skabies seperti anak-anak di panti asuhan dengan padat pemukiman dan kondisi tidur yang berdekatan¹⁵.

Berdasarkan penelitian, penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada anak panti asuhan tentang cara pencegahan skabies di asrama panti asuhan. Dimana sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan responden masih rendah dengan nilai rata-rata 6,97 dengan skor tertinggi adalah 9 dan terendah adalah 4, namun setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan menjadi 12,46% dengan skor tertinggi adalah 15 dan terendah adalah 6.

Berdasarkan uji homogenitas didapatkan nilai signifikansi $0,068 > 0,05$ yang berarti homogen. Sedangkan berlandaskan temuan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dapat didapati skor probabilitas sebelum penyuluhan yakni $0,037 < 0,05$ yang berarti

distribusi keterangan tak wajar dan skor probabilitas sesudah penyuluhan adalah $0,162 > 0,05$ dimana distribusi data normal. Dikarenakan salah satu tidak terpenuhi syarat uji t yaitu distribusi data normal maka untuk menguji adanya pengaruh dari penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan tentang mencegah skabies pada anak panti sebelum dan sesudah penyuluhan dilanjutkan melalui uji statistik non parametric *Wilcoxon ranks test*.

Berlandaskan uji *Wilcoxon rank test* dapat didapati maka nilai signifikansi p value yakni $0,000 < 0,05$. Penyuluhan kesehatan memberikan dampak atas peningkatan pengetahuan pada anak panti asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja yang seluruh respondennya mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini senada dengan hasil dari salah satu penelitian lain bahwa diantara yang mempengaruhi perkembangan wawasan serta penangkalan skabies pada santri yaitu dengan cara melakukan pendidikan kesehatan¹⁶. Selain itu jurnal lainnya juga didapatkan dari penelitian penyuluhan terdapat peningkatan anak binaan sos *children's village* Semarang¹⁷. Selain itu meskipun terjadi peningkatan terdapat nilai responden yang rendah saat sebelum dan sesudah penyuluhan terdiri dari responden dengan karakteristik pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan rentang usia 9 sampai 14 tahun. Hal ini berarti diantara unsur yang mempengaruhi wawasan yakni tingkatan Pendidikan serta usia senada dengan hasil penelitian di pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang maka terdapat tautan antara peristiwa skabies yang disebabkan personal hygiene yang kurang baik⁹. Salah satu penyebabnya adalah belum pernah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan skabies di panti asuhan. Selain itu larangan penggunaan handphone di panti asuhan serta pembatasan jam menonton televisi juga menjadi penyebab kurangnya sebaran pengetahuan melalui

media elektronik tentang pencegahan skabies. Hal ini juga dikarenakan metode penelitian yang hanya menggunakan power point dan tidak membedakan karakteristik usia dan pendidikan responden. Meskipun memiliki nilai rendah namun pengetahuan responden tetap mengalami peningkatan.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga¹³.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa penyuluhan kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada anak panti tentang cara pencegahan skabies di Panti Asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja yang seluruh respondennya mengalami peningkatan pengetahuan. Dimana sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan responden masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah belum pernah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan skabies di panti asuhan, selain itu adanya larangan penggunaan handphone di panti asuhan serta pembatasan jam menonton televisi juga menjadi penyebab kurangnya sebaran informasi melalui media cetak maupun elektronik tentang pencegahan skabies. Penelitian ini dapat disimpulkan setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan responden meningkat menjadi lebih baik. Hal ini berarti penyuluhan telah memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan responden tentang mencegah skabies

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di panti asuhan Muhammadiyah Annur dengan 39

responden maka didapat kan adanya dampak penyuluhan kesehatan atas wawasan tentang penangkalan skabies atas anak panti asuhan Muhammadiyah Annur Baturaja di area kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU Tahun 2022.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas maka diharapkan bagi pihak tenaga kesehatan melakukan edukasi dan penyuluhan kesehatan ke panti asuhan dengan penambahan poster tentang pencegahan skabies di area panti asuhan. Serta perlu dilakukannya penelitian lanjutan yang melibatkan variabel lain serta dengan metode yang lain seperti video animasi khusus anak-anak dikarenakan karakteristik pendidikan dan usia anak panti asuhan tidak sama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mading, M. and Indriaty, I. (2019). ‘Kajian aspek epidemiologi *scabies* pada manusia’. *Jurnal kesehatan badan penelitian dan pengembangan kesehatan*. Vol 2. No.2. Hal 10-15 [Accessed 15 Apr 2022]
2. Karimkhani, C., Colombara, D., Drucker, A., Norton, S., Hay, R., Engelman, D., steer, A., Whitfeld, M., Naghavi, M. and Dellavalle, R. (2016). ‘The global burden of *scabies*: a cross- sectional analysis from the global burden of disease study 2015’. *NCBI*. Accessed 8Apr 2022]
3. WHO. (2019). *Maternal mortality key fact*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality>
4. Depkes RI. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Jakarta 2020.

5. Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan. 2020. Profil Kesehatan Palembang Emas Darussalam. <http://dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-175-1096.pdf>.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. 2021. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan OKU. Baturaja.
7. Gustia R., Anas E., Yunita S., (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2018; 7(1). Hal: 51-58
8. Sungkar, S. (2016) *Scabies etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Jakarta. Badan Penerbit FKUI
9. Akmal, S. and Semiarty, R. (2013). 'Hubungan personal hygiene dengan kejadian *scabies* di pondok pendidikan islam darul ulum, palarik air pacah, kecamatan koto tengah padang tahun 2013'. *Jurnal kesehatan andalas*. Vol 2. No 3. Hal 165 [Accessed 8 Apr.2022]
10. Irwan. (2017). *Epidemiologi penyakit menular*. Absolut media: Yogyakarta
11. Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
12. Noor, Juliansyah. (2018). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group
13. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jakarta: RinekaCipta.
14. Afifah, Alvira Nadya Nur. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Santri Dalam Mencegah Penularan Scabies Di Pondok Pesantren Di Kecamatan Karanggenen Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Universitas Airlangga
15. Farrar, J., Kang, G., Hotez, P., Lalloo, D., White, N., Junghanss, T.(2014). '*Scabies In Manson's tropical diseases*'. China. Elsevier saunders. Hal. 833-838
16. Setyorini, Andri dan Rahmiyati Lutfiah. 2022. "Pendidikan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Scabies Pada Santri: Hal Hal 1005–1010. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
17. Cindy, Widyawati, Retno Indar Widayati. 2019. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Pencegahan Skabies Pada Anak Binaan Sos Children's Village Semarang* Hal: 92-98. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>